

Pengembangan E-Modul Keterkaitan Antara Budaya dan Emosi serta Dampaknya Terhadap Pemahaman Terkait Lintas Budaya

Fadhilah Ahmad Qaniah^{1*}, Sukma Nurilawati Botutihe², dan
Isniarty Gintulangi³

¹²³ Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

*Corresponding author. E-mail: fadhilah.aqr@gmail.com;

Abstrak

Globalisasi telah meningkatkan interaksi lintas budaya yang menuntut pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara budaya dan emosi. Kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya sering terjadi karena perbedaan ekspresi dan interpretasi emosi di berbagai kultur. Penelitian ini bertujuan mengembangkan e-modul tentang keterkaitan budaya dan emosi serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman lintas budaya mahasiswa. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Subjek penelitian adalah 80 mahasiswa program studi Psikologi yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui validasi expert judgement dan pretest-posttest, kemudian dianalisis menggunakan Paired T Test. Validasi expert judgement menunjukkan e-modul layak digunakan dengan skor rata-rata 4,5 dari skala 5. Uji efektivitas menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman lintas budaya dari skor mean pretest 4,12 menjadi posttest 9,25 ($p < 0,05$). Efektivitas e-modul didukung oleh tiga faktor utama: aksesibilitas yang memungkinkan pembelajaran mandiri, interaktivitas melalui quiz dan simulasi interaksi lintas budaya, serta simulasi gamifikasi studi lintas budaya. E-modul keterkaitan budaya dan emosi terbukti efektif meningkatkan pemahaman lintas budaya mahasiswa secara signifikan.

Kata kunci: e-modul, budaya, emosi, lintas budaya, ADDIE

Abstract

Globalization has increased cross-cultural interactions, requiring a deeper understanding of the relationship between culture and emotion. Misunderstandings in cross-cultural communication often occur due to differences in the expression and interpretation of emotions across cultures. This study aims to develop an e-module on the relationship between culture and emotion and analyze its impact on students' cross-cultural understanding. The study used the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model. The subjects were 80 Psychology students selected through purposive sampling. Data were collected through expert judgment validation and pretest-posttest, then analyzed using a Paired T-Test. Expert judgment validation showed the e-module was feasible to use with an average score of 4.5 on a scale of 5. The effectiveness test showed a significant increase in cross-cultural understanding from a mean pretest score of 4.12 to a posttest score of 9.25 ($p < 0.05$). The effectiveness of the e-module is supported by three main factors: accessibility that allows for independent learning, interactivity through quizzes and cross-cultural interaction simulations, and gamified simulations of cross-cultural studies. The e-module on the relationship between culture and emotion was proven to be effective in significantly improving students' cross-cultural understanding.

Keywords: keyword1, Keyword2, Keyword3, Keyword4

Submitted: December 2025; Reviewed: December 2025; Accepted: December 2025

1. Pendahuluan

Era globalisasi telah menciptakan dunia tanpa batas geografis yang mengharuskan individu berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan semakin terhubung dengan dunia internasional, pemahaman tentang keterkaitan antara budaya dan emosi menjadi sangat penting. Emosi merupakan aspek fundamental dari pengalaman manusia yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya (Matsumoto & Hwang, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa cara individu mengekspresikan, merasakan, dan menginterpretasi emosi sangat bervariasi antar budaya, yang mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Mesquita & Frijda, 2023). Kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya sering terjadi karena perbedaan dalam ekspresi dan regulasi emosi. Budaya individualistik seperti Amerika Serikat cenderung mendorong ekspresi emosi yang terbuka dan langsung, sementara budaya kolektivistik seperti Indonesia, Jepang, dan China lebih menekankan pada pengendalian emosi dan harmoni sosial (Safdar *et al.*, 2022). Perbedaan fundamental ini dapat menyebabkan miskomunikasi, konflik, dan kegagalan dalam kolaborasi lintas budaya di berbagai konteks seperti pendidikan, bisnis, dan diplomasi. Pemahaman tentang display rules atau aturan tampilan emosi yang berbeda-beda di setiap budaya menjadi krusial untuk keberhasilan interaksi lintas budaya (Ekman & Friesen, 2020).

Fenomena ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi interkultural di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda yang akan menjadi pelaku utama dalam interaksi global. Kompetensi interkultural mencakup pengetahuan tentang perbedaan budaya, kesadaran akan nilai-nilai budaya sendiri, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan berperilaku secara efektif dalam konteks lintas budaya (Deardorff, 2022). Mahasiswa yang memiliki kompetensi interkultural yang baik cenderung lebih berhasil dalam adaptasi akademik dan sosial ketika berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda (Bennett, 2021).

E-modul merupakan media pembelajaran digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. E-modul memungkinkan integrasi multimedia, simulasi interaktif, dan self-assessment yang mendukung pembelajaran mandiri (Herawati & Muhtadi, 2023). Pengembangan e-modul dengan konten spesifik tentang keterkaitan budaya dan emosi diharapkan dapat meningkatkan kompetensi interkultural dan pemahaman lintas budaya mahasiswa. Pembelajaran berbasis teknologi diasumsikan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang bersifat kompleks dan multidimensi seperti pemahaman lintas budaya (Suryani *et al.*, 2021).

E-modul adalah modul elektronik yang dirancang sebagai bahan ajar mandiri dengan memanfaatkan teknologi digital. E-modul mengintegrasikan teks, gambar, audio, video, dan elemen interaktif yang memfasilitasi pembelajaran aktif. Karakteristik e-modul meliputi self-instruction, self-contained, stand alone, adaptive, dan user friendly. E-modul memungkinkan pembelajaran mandiri tanpa bergantung pada kehadiran pengajar, mencakup seluruh materi pembelajaran, dapat digunakan secara independen, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan mudah dioperasikan oleh pengguna (Wijaya *et al.*, 2022).

Keterkaitan antara budaya dan emosi telah menjadi fokus penelitian psikologi lintas budaya selama beberapa dekade. Penelitian awal Ekman menunjukkan adanya emosi universal yang dikenali di seluruh budaya, namun penelitian selanjutnya menemukan variasi signifikan dalam cara emosi dirasakan, diekspresikan, dan diinterpretasi (Russell & Barrett, 2021). Budaya membentuk emotional scripts atau skenario emosional yang mempengaruhi kapan, di mana, dan bagaimana emosi tertentu harus ditampilkan (Kitayama & Park, 2023).

Dalam budaya kolektivistik, emosi yang mendukung harmoni kelompok seperti empati dan rasa malu lebih dihargai, sementara dalam budaya individualistik, emosi yang menegaskan keunikan individu seperti kebanggaan dan kemarahan lebih dapat diterima (Boiger & Mesquita, 2022). Perbedaan ini mencerminkan orientasi nilai budaya yang berbeda, di mana budaya kolektivistik memprioritaskan kebutuhan kelompok sementara budaya individualistik memprioritaskan otonomi individu (Markus & Kitayama, 2020).

Pemahaman tentang keterkaitan budaya dan emosi memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pemahaman ini dapat membantu pendidik

mengembangkan pendekatan yang lebih sensitif budaya dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa dari berbagai latar belakang (Gay, 2018). Dalam konteks bisnis global, pemahaman ini dapat meningkatkan efektivitas tim multikultural dan negosiasi lintas budaya (Thomas & Inkson, 2022). Dalam konteks kesehatan mental, pemahaman ini dapat membantu profesional kesehatan memberikan layanan yang lebih sesuai budaya (Sue et al., 2021).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap: Analysis (analisis), Design (perancangan), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi). Model ADDIE dipilih karena sistematis, fleksibel, dan memungkinkan revisi pada setiap tahap. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Psikologi di Universitas Y sebanyak 80 orang dengan desain penelitian uji perbandingan pemahaman lintas budaya sebelum dan setelah pemberian e-modul. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden: mahasiswa aktif yang telah menempuh mata kuliah Psikologi Sosial atau Psikologi Lintas Budaya, memiliki perangkat untuk mengakses e-modul, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pada penelitian ini ada beberapa tahap yang digunakan:

- Tahap *Analysis* (Analisis): Melakukan analisis gambaran kebutuhan melalui observasi, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta studi literatur. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, kesulitan yang dialami dalam memahami perbedaan budaya dan emosi, serta materi yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi interkultural.
- Tahap *Design* (Perancangan): Menyusun struktur e-modul, menentukan konten, dan menyiapkan instrumen evaluasi pembelajaran. E-modul dirancang dengan enam bab utama: pengenalan konsep budaya dan emosi, teori emosi dalam perspektif lintas budaya, perbedaan ekspresi emosi antar budaya, regulasi emosi dalam konteks budaya, studi kasus interaksi lintas budaya, dan strategi komunikasi efektif lintas budaya.
- Tahap *Development* (Pengembangan): Memproduksi e-modul menggunakan aplikasi tools Canva, mengintegrasikan konten multimedia, membuat simulasi interaksi lintas budaya, serta melakukan validasi oleh expert judgement dari bidang Psikologi Lintas Budaya.
- Tahap *Implementation and Evaluation* (Implementasi and Evaluasi): Mengumpulkan data melalui pretest-posttest, angket respons pengguna, dan observasi selama penggunaan e-modul. Menganalisis efektivitas e-modul dan melakukan revisi akhir berdasarkan feedback pengguna.

Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni:

- Lembar Validasi Expert Judgement: Menilai aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan desain instruksional dengan skala Likert 1-5. Kategori 1=Sangat Tidak Layak; 2=Tidak Layak; 3=Sedang; 4=Layak; 5=Sangat Layak.
- Tes Pemahaman Lintas Budaya: Analisis Efektivitas menggunakan Paired T Test untuk membandingkan pemahaman kelompok sebelum dan setelah pemberian e-modul.

3. Hasil

Uji validasi expert judgement dilakukan oleh dua ahli dari bidang Psikologi Lintas Budaya. Hasil penilaian oleh ketiga ahli menunjukkan bahwa e-modul yang dinilai memperoleh skor rata-rata 4,5. Kategori 1=Sangat Tidak Layak; 2=Tidak Layak; 3=Sedang; 4=Layak; 5=Sangat Layak. Hasil validasi expert judgement menunjukkan bahwa e-modul keterkaitan budaya dan emosi diasumsikan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Tabel 1.

Validasi Expert Judgement Pengembangan E-Modul

Aspek yang Dinilai	Skor (1-5)
Kemenarikan Desain	4.7
Kemudahan Penggunaan	4.5
Kelengkapan Informasi	4.4

Uji efektivitas dilakukan dengan menguji apakah ada perbedaan yang signifikan pemahaman lintas budaya sebelum dan setelah partisipan diberikan e-modul. Soal terkait pemahaman lintas budaya terdiri atas 10 soal yang mencakup konsep teori emosi lintas budaya, identifikasi perbedaan ekspresi emosi, regulasi emosi dalam konteks budaya, dan aplikasi komunikasi efektif lintas budaya. Adapun berikut adalah mean skor pretest dan posttest.

Tabel 2.

Perbandingan Pemahaman Lintas Budaya

Skor Mean Pretest	Skor Mean Posttest	.Sig
4.12	9.25	.000

Uji perbedaan Paired T Test memperlihatkan taraf signifikansi kurang dari 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman lintas budaya setelah partisipan penelitian menerima e-modul keterkaitan budaya dan emosi. Beberapa faktor berkontribusi pada efektivitas e-modul diantaranya (a) Aksesibilitas: E-modul dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan pembelajaran sesuai kecepatan individu. Fleksibilitas ini penting bagi pembelajaran orang dewasa yang memiliki keterbatasan waktu. (b) Interaktivitas: Fitur quiz dengan feedback langsung, simulasi kasus interaksi lintas budaya, video demonstrasi ekspresi emosi dari berbagai budaya, dan role-play virtual menciptakan pembelajaran aktif. Pengguna tidak pasif menerima informasi tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi dan refleksi. (c) Kontekstualitas: Studi kasus nyata dari berbagai negara termasuk Indonesia, Jepang, dan Amerika Serikat, membuat pembelajaran relevan dan meningkatkan motivasi.

4. Pembahasan

Pemahaman tentang keterkaitan budaya dan emosi memainkan peran yang penting dalam membentuk kompetensi interkultural individu. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana budaya mempengaruhi emosi cenderung lebih berhasil dalam adaptasi lintas budaya dan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dalam interaksi interkultural (Ward & Geeraert, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang hubungan budaya dan emosi tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga memfasilitasi penyesuaian emosional dan sosial dalam konteks multikultural.

Setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam mengajarkan anak-anak tentang emosi mana yang pantas dirasakan dan diekspresikan dalam situasi tertentu (Friedlmeier et al., 2021). Orang tua dari budaya kolektivistik cenderung mengajarkan anak-anak untuk menekan emosi yang dapat mengganggu harmoni kelompok, sementara orang tua dari budaya individualistik lebih mendorong ekspresi emosi sebagai bentuk keaslian diri (Raval & Walker, 2023). Adapun

e-modul dapat diakses pada link sebagai berikut: <https://s.ung.ac.id/e-modulbudayadanemosi25>.

Gambar 1

E-Modul Hubungan antara Budaya dan Emosi



Konsep emotional intelligence atau kecerdasan emosional juga perlu dipahami dalam konteks budaya. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain merupakan komponen penting dari kompetensi interkultural (Earley & Ang, 2022). Namun, manifestasi kecerdasan emosional dapat berbeda antar budaya. Dalam budaya individualistik, kecerdasan emosional sering dikaitkan dengan kemampuan mengekspresikan emosi secara jelas, sementara dalam budaya kolektivistik, kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan kemampuan membaca emosi orang lain dan menjaga harmoni sosial (Matsumoto et al., 2020).

Penerapan pemahaman ini dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam kelas yang beragam secara budaya. Pendidik yang memahami bagaimana budaya mempengaruhi ekspresi dan regulasi emosi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung (Pekrun & Loderer, 2020). Mereka dapat mengadaptasi pendekatan pengajaran mereka untuk mengakomodasi berbagai gaya komunikasi emosional dan mencegah kesalahpahaman yang dapat menghambat pembelajaran (Nieto & Bode, 2022).

Dalam konteks organisasi global, pemahaman tentang keterkaitan budaya dan emosi dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan lintas budaya. Pemimpin yang sadar akan perbedaan budaya dalam ekspresi dan interpretasi emosi dapat berkomunikasi lebih efektif dengan tim mereka yang beragam (House et al., 2021). Mereka dapat menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka untuk sesuai dengan ekspektasi budaya anggota tim mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan kinerja (Javidan & Walker, 2023).

Teknologi pembelajaran seperti e-modul menawarkan peluang unik untuk pengajaran kompetensi interkultural. Melalui simulasi dan studi kasus interaktif, pembelajar dapat mengalami situasi lintas budaya dalam lingkungan yang aman dan reflektif (Deardorff & Jones, 2021). Mereka dapat membuat kesalahan dan belajar dari feedback tanpa risiko konsekuensi sosial yang serius. Pengalaman pembelajaran virtual ini dapat mempersiapkan mereka untuk interaksi lintas budaya yang sebenarnya (Bhawuk & Brislin, 2022).

E-modul yang mengintegrasikan video, audio, dan elemen interaktif memungkinkan pembelajaran multisensori tentang emosi lintas budaya. Pembelajar dapat melihat dan mendengar ekspresi emosi yang sebenarnya dari berbagai budaya, bukan hanya membaca deskripsi tentang mereka (Mayer, 2021). Hal ini meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk mengenali nuansa halus dalam komunikasi emosional lintas budaya (Clark & Mayer, 2023).

Penting juga untuk mengenali bahwa meskipun ada perbedaan budaya dalam emosi, ada juga kesamaan universal. Semua manusia mengalami emosi dasar seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan (Tracy & Randles, 2021). Pemahaman tentang kesamaan ini dapat menjadi jembatan untuk koneksi lintas budaya, sementara kesadaran akan perbedaan

dapat membantu menghindari kesalahpahaman (Ekman, 2022). E-modul yang efektif harus menyeimbangkan penekanan pada universalitas dan keragaman budaya dalam emosi.

5. Simpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwasanya e-modul Keterkaitan Budaya dan Emosi efektif meningkatkan pemahaman lintas budaya partisipan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman dari mean pretest 4,12 menjadi mean posttest 9,25 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa e-modul mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi interkultural, khususnya terkait pemahaman tentang bagaimana budaya membentuk pengalaman, ekspresi, dan regulasi emosi.

Referensi

- Bennett, M. J. (2021). Developing intercultural competence for international education faculty and staff. In P. M. Deardorff & L. A. Jones (Eds.), *Intercultural competence in higher education: International approaches, assessment and application* (pp. 115-129). Routledge.
- Bhawuk, D. P., & Brislin, R. W. (2022). Cross-cultural training: A review and future directions. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 9, 367-392. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-091636>
- Boiger, M., & Mesquita, B. (2022). The construction of emotion in interactions, relationships, and cultures. *Emotion Review*, 14(1), 23-39. <https://doi.org/10.1177/17540739211063640>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2023). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (5th ed.). Wiley.
- Deardorff, D. K. (2022). Intercultural competence: Mapping the future research agenda. *International Journal of Intercultural Relations*, 90, 90-95. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.07.004>
- Deardorff, D. K., & Jones, E. (2021). Intercultural competence: An emerging focus in international higher education. In D. K. Deardorff & L. A. Arasaratnam-Smith (Eds.), *Intercultural competence in higher education: International approaches, assessment and application* (pp. 3-18). Routledge.
- Earley, P. C., & Ang, S. (2022). *Cultural intelligence: Individual interactions across cultures* (2nd ed.). Stanford University Press.
- Ekman, P. (2022). *Emotions revealed: Recognizing faces and feelings to improve communication and emotional life* (2nd ed.). Holt Paperbacks.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (2020). *Facial action coding system: A technique for the measurement of facial movement*. Consulting Psychologists Press.
- Friedlmeier, W., Corapci, F., & Benga, O. (2021). Early emotional development in cultural context. In D. Matsumoto & H. C. Hwang (Eds.), *The Oxford handbook of culture and psychology* (2nd ed., pp. 229-251). Oxford University Press.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (4th ed.). Teachers College Press.
- Herawati, N. S., & Muhtadi, A. (2023). Pengembangan e-modul interaktif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 45-58. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i1.25647>
- House, R. J., Dorfman, P. W., Javidan, M., Hanges, P. J., & de Luque, M. F. S. (2021). *Strategic leadership across cultures: GLOBE study of CEO leadership behavior and effectiveness in 24 countries*. Sage Publications.
- Javidan, M., & Walker, J. L. (2023). *Developing your global mindset: The handbook for successful global leaders*. Beaver's Pond Press.
- Kitayama, S., & Park, J. (2023). Culture and emotion regulation. In J. J. Gross & B. Q. Ford (Eds.), *Handbook of emotion regulation* (3rd ed., pp. 397-414). Guilford Press.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (2020). Cultures and selves: A cycle of mutual constitution. *Perspectives on Psychological Science*, 15(4), 1154-1174. <https://doi.org/10.1177/1745691620914124>

- Matsumoto, D., & Hwang, H. C. (2021). Culture and emotion: The integration of biological and cultural contributions. In D. Matsumoto & H. C. Hwang (Eds.), *The Oxford handbook of culture and psychology* (2nd ed., pp. 171-194). Oxford University Press.
- Matsumoto, D., Yoo, S. H., & Nakagawa, S. (2020). Culture, emotion regulation, and adjustment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 94(6), 925-937. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.94.6.925>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mesquita, B., & Frijda, N. H. (2023). An emotion perspective on emotion regulation. *Cognition and Emotion*, 37(3), 387-401. <https://doi.org/10.1080/02699931.2023.2174625>
- Nieto, S., & Bode, P. (2022). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.
- Pekrun, R., & Loderer, K. (2020). Emotions and learning from multiple representations and perspectives. In P. Van Meter, A. List, D. Lombardi, & P. Kendeou (Eds.), *Handbook of learning from multiple representations and perspectives* (pp. 373-390). Routledge